

**KOMPETENSI GURU DALAM MENANGANI ANAK INKLUSI
DI SD MUHAMMADIYAH 01 CURUP TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

**KHUSNUL KHOTIMAH
NIM 14591032**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA`IYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019**

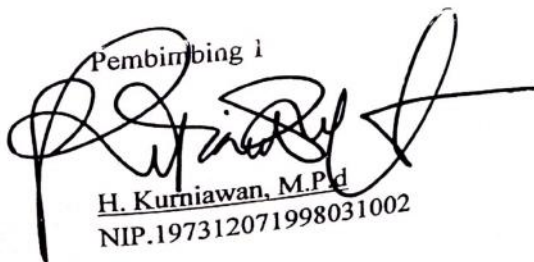
Hal : Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth Rektor IAIN Curup
Di –
Curup

Assalamu`alaikum wr.wb


Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat sekripsi atas nama : **Khusnul Khotimah NIM. 14591032**, Mahasiswa STAIN Curup Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang berjudul “**Kompetensi Guru dalam Menangani Anak Inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah**” sudah dapat diajukan dalam Sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, agar dapat diterima terlebih dahulu diucapkan terima kasih

Wassalamu`alaikum wr.wb

Pembimbing I

H. Kurniawan, M.Pd
NIP.197312071998031002

Curup, Desember 2018
Pembimbing II


Dini Palupi Putri, M.Pd
NIP.19988101920150322009

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khusnul Khotimah

NIM : 14591032

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana diperguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan dengan semestinya.

Curup, 2018



Khusnul Khotimah

NIM.14591032



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
FAKULTAS TARBİYAH**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 304 /In.34/I/FT/PP.00.9/02/2019

Nama : Khusnul Khotimah
NIM : 14591032
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Kompetensi Guru dalam Menangani Anak Inklusi di SD Muhammadiyah
01 Curup Tengah

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:


Hari Tanggal : Selasa, 22 Januari 2019 14591032
Pukul : 13.30– 15.00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 5 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.


Curup, Februari 2019

TIM PENGUJI


Ketua


H. Kurniawan, S. Ag., M. Pd
NIP. 197312071998031008

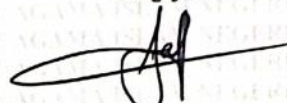
Penguji I


Dra. Ratnawati, M. Pd
NIP. 19670911 199403 2 002

Sekretaris


Dini Palupi Putri, M. Pd
NIP. 19881019 201503 2 009

Penguji II


Siti Zulaiha, M. Pd. I
NIP. 198308 20201101 2 008

Dekan


Dr. H. Haldi, M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobil'amin dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, segala puji bagi Allah telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta salawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. Akhirnya Satu Cita-cita ku selangkah lagi dapat terwujud, dengan rasa syukur dan kerendahan hati, ku persembahkan karya ilmiah ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta abahku Ruslan, dan emakku Supenti, yang selalu menyebut namaku disetiap rangkaian do'a yang mereka selalu panjatkan agar aku bisa menyelesaikan kuliahku di IAIN Curup ini, abah dan emak adalah motivasi dan inspirasi terbesarku dalam menyelesaikan skripsi dan kuliahku, terimakasih telah mendidik dan menyekolahkanku hingga aku menjadi seorang sarjana dan terimakasih telah mendo'a kan ku dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ku dan diberi kemudahan sampai detik ini. Semua ini atas doa yang tulus dari orang tuaku, semoga keberhasilan ini bisa mengobati beban yang abah dan emak rasakan atas diriku.
2. Untuk cek idah, ak awan,ak ocit,cek len,cek atun, bik nung dan keluargaku yang selalu membuat aku semangat untuk menyelesaikan kuliahku ini, yang selalu menyebut namaku disetiap do'a yang selalu mereka panjatkan.
3. Untuk teman ku Ayu dwi,Eka,Vela,Sentia yang saling menyemangati dalam masa kuliah ini, dan suka duka yang selalu sama-sama kita rasakan.dan Untuk sahabat ku Indry dan Silpi yang telah membangkitkan rasa malas ku ketika mulai resah terhadap kuliah dan pembuatan skripsi.
4. Untuk teman seperjuangan PGMI B, Terkhusus Min Karismah yang empat tahun telah kita lalui masa-masa sulit masa-masa senang kita lalui bersama selama empat tahun ini.
5. Untuk teman ku Ayu Kastina dan muslimah yang sama-sama kita mengejar sarjana ini, terimakasih telah mengajarkanku menyelesaikan target skripsi.
6. Untuk almamater kebanggaanku IAIN Curup.

MOTTO

“Menjadi sosok seorang guru bukan hanya sekedar memberi ataupun menerima, menjadi guru yaitu tentang cita-cita sekaligus harapan diri sendiri, menjadi guru adalah tentang perasan dan kasih sayang, menjadi guru adalah tentang keteladanan.”

KOMPETENSI GURU DALAM MENANGANI ANAK INKLUSI DI SD MUHAMMADIYAH 01 CURUP TENGAH

Oleh
Khusnul Khotimah
NIM: 14591032

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan melihat fenomena pendidikan inklusi yang akhir-akhir ini belum terlaksana secara optimal, dimana latar belakang guru di sekolah inklusi ini sebagai guru umum bukan guru khusus dari LB sehingga terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru di sekolah inklusi, dan kompetensi guru dalam menangani anak inklusi yang perlu dikembangkan lagi. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih mendalam tentang kompetensi guru yang terdapat di sekolah inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah; bagaimana kompetensi guru dalam menangani anak inklusi di sd muhammadiyah.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan subjek penelitian yang meliputi guru kelas III, IV, V SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik Analisa Data Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa: (1) kompetensi guru ,pada kelas III, IV, dan V di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah, yakni kompetensi pedagogik memahami peserta didik secara mendalam. Kompetensi kepribadian bertindak sesuai dengan norma sosial. Kompetensi profesioan menguasai materi, dan kompetensi sosial santun dengan peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif. (2) proses belajar mengajar dikelas inklusi seringkali satu arah dimana siswa mendengarkan apa yang di sampaikan guru. Oleh karenanya siswa lebih dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi dengan guru atau siswa. (3) Faktor penghambat dari lingkungan masyarakat sendiri, masyarakat yang awam dimana sebagian masyarakat menyatakan , jika SD Muhammadiyah ini sama dengan SLB, faktor pendukung nya dukung oleh PKLK (pendidikan khusus pelayanan khusus) Provinsi Bengkulu.

Kata Kunci : Kompetensi Guru, Anak Inklusi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji Syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atau segala limpahan nikmat dan karunia-nya kepada penulis, sehingga dengan nikmat dan karunia-nya penulisan skripsi dengan judul *Kompetenai Guru Dalam Menangani Anak Inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah*.

Sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini akhirnya dapat penulis selesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtaiyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup. Ini semua berkat pertolongan Allah SWT, serta dorongan dan bantuan baik berupa moril maupun materil. Dalam kesempatan ini, izinkan penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M,Ag, M Pd. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd, Selaku Wakil Rektor 1 Institut Agama Islam Negri Curup
3. Bapak Dr. H Hamengkubuwono, M.Pd Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negri (IAIN) Curup
4. Bapak Dr. Kusen, M.Pd, Selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negri (IAIN) Curup
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negri (IAIN) Curup

6. Ibu Dra, Susilawati M. Pd. Selaku Plt. Penanggung jawab jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
7. H. Kurniawan, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing I
8. Ibu Dini Palupi Putri, M. Pd Selaku Dosen Pembimbing II
9. Bapak Guntur Putra Jaya S. Sos, MM Selaku Pembimbing Akademik
10. Bapak dan Ibu Dosen Pada Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup
11. Ibu Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah
12. Teristimewa Ayahanda dan Ibunda (Ruslan dan Supenti) serta seluruh keluarga besar yang memberikan do'a serta dukungan baik moral maupun materi.

Semoga Allah SWT Membalas Kebaikan Atas bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala disisinya

Curup 2018
Penulis

Khusnul Khotimah
NIM.14591032

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kompetensi Guru	12
1. Kompetensi Pedagogik.....	12
2. Kompetensi Kepribadian.....	16
3. Kompetensi Sosial.....	17
4. Kompetensi Profesional	19
B. Sekolah Inklusi.....	19
1. Tujuan Pendidikan Inklusi	22
2. Pembelajaran di sekolah Inklusi	23
3. Mcam-macam Anak Inklusi	29
4. Komponen-komponen penyelenggaraan pendidikan inklusi.....	31
C. Penelitian Relevan.....	33
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	37
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data.....	43
G. Uji Kreabilitas	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	47

B. Hasil Penelitian	48
1. Kompetensi Guru di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.....	48
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi	52
3. Proses Belajar Mengajar Dalam Menangani Anak Inklusi	55
C. Pembahasan.....	59
1. Kompetensi Guru di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.....	59
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi	62
3. Proses Belajar Mengajar Dalam Menangani Anak Inklusi	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

L;AMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar terhadap siswa secara aktif dalam mengembangkan seluruh potensi pada dirinya sehingga memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang dilakukan manusia untuk mengembangkan dirinya sebaik mungkin, dan pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, menjadi sosok seorang yang mengenal kebudaya'an, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang jauh lebih baik.

¹ Citra Umbara, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hal.2.

Karena kehidupan akan terus berkembang atau maju terutama dalam teknologi dan informasi. Sehingga kemajuan tersebut harus diiringi dengan ilmu dan akhlak yang baik. Proses pendidikan, khususnya di sekolah bukan hanya untuk mendapatkan skor semata, tetapi untuk mempersiapkan anak menjalani kehidupan yang semakin canggih dan maju. Jadi, pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu, dari guru kepada siswa. Akan tetapi proses pendidikan merupakan sarana dalam mentransfer nilai, sehingga anak dapat memiliki karakter dan sikap yang baik.

Salah satu kunci sukses dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas tentunya tidak luput dari peran seorang guru. Guru yang memiliki kompetensi profesionalitas untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat serta teknologi. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,

“Menurut Galbreath. J. dalam buku Aan Hasanah mengatakan bahwa: Guru merupakan profesi orang yang bekerja atas panggilan hati nurani, untuk melaksanakan tugas pengabdian pada masyarakat yang didasari atas dorongan atau keinginan dari dalam dirinya sendiri tanpa adanya paksaan. Dengan demikian, seorang guru akan merasa senang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya secara konsisten”.²

Berdasarkan uraian di atas, guru merupakan salah satu unsur penting dan pokok dalam pendidikan. Guru adalah mereka yang bekerja di sekolah atau madrasah, mengajar, membimbing, melatih para siswa agar mereka memiliki

² Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal.23.

kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Dalam hal ini, menjadi guru adalah pekerjaan yang sangat mulia. Ia bertanggung jawab tidak hanya menjadikan para anak manusia pandai dibidang ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadikan orang yang beriman. Sehingga pada akhirnya akan menjadi manusia yang berilmu dan beriman yang akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT.

Maka sebaiknya para guru saat ini terus mengembangkan kapasitasnya untuk mewujudkan profesionalitas yang tinggi. Karena seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mewujudkan pendidikan berkualitas. Seorang guru juga harus memiliki empat kompetensi guru diantaranya:

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.
- b. Kompetensi kepribadian yaitu “kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia.”³

^{3 3} Feralys Nofaul. M, *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar*, Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh, (Banda Aceh Universitas Syiah Kuala), Vol 3, 1, Februari 2015, hal.46

- c. Kompetensi profesional yaitu “kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang di tetapkan.”
- d. Kompetensi sosial yaitu”kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat”.

Penyelenggara’an pendidikan untuk anak berkelainan berpedoman pada undang-undang pendidikan dan pengajaran. Didalam pasal 4 undang tersebut dikatakan bahwa pendidikan berdasarkan pada azaz-azaz yang terdapat dalam pancasila, dan undang-undang dasar 1945. Pencerminan pancasila dijumpai dalam hal-hal sebagai berikut :

Pendidikan diadakan berdasarkan percaya’an akan kebesaran tuhan, yang mengasihi semua manusia. Demokrasi didalam hidup kenegaraan memebrikan hak kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Setiap anak merupakan tenaga potensi untuk pembangunan negara.⁴

Berdasarkan prinsip diatas maka penyelenggara’an pendidikan bagi anak berkelainan dimaksudkan untuk memberikan kepada anak untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya sehingga dapat dicapai tujuan sebagai berikut :

- 1) Anak sanggup menghayati sendiri kemampuan pribadinya.
- 2) Anak dapat menerima kelainan atau kecacatannya dengan sikap positif.

Karena dengan penerima’an positif terhadap cacatnya akan mengurangi ketegangan yang hanya akan menghambat perkembangan kepribadianya.

⁴ *Ibid*, hal.48

- 3) Anak memiliki keterampilan jasmani dan kemampuan psikis sedemikian rupa sehingga ia diterima dilingkungannya serta dapat memahami keadaan disekitarnya.
- 4) Anak memiliki kecakapan sehingga kelak sanggup mencari nafkahnya sendiri.

Saat ini, sekolah luar biasa (SLB) juga sudah tersedia pendidikan *inklusi* yang merupakan suatu pendekatan yang berusaha mentransformasikan sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan.

Sekolah dengan pendidikan inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler serta siswa penyandang disabilitas dalam program yang sama, baik dalam mengikuti pendidikan maupun beradaptasi dengan lingkungannya.⁵

Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak-anak yang berbeda dari rata-rata umurnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, dan bergerak.

⁵ Aini Mahabbati, *Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*, (Dlingo Bantul 2013), hal.16

Sekolah dengan pendidikan inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintergrasikan siswa reguler serta siswa penyandang disabilitas dalam program yang sama, baik dalam mengikuti pendidikan maupun beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pendidikan inklusif terlahir sebagai bentuk ketidapuasan penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan sistem segregasi. Sistem segregasi adalah sistem penyelenggaraan sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kelainan atau anak-anak yang berkebutuhan khusus.⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah pada bulan desember 2017, peneliti mendapatkan informasi bahwa sekolah tersebut menerapkan pendidikan *inklusi*. Maka dari sini peneliti tertarik karena di daerah Rejang Lebong khususnya SD Muhammadiyah merupakan satu-satunya sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi di wilayah Rejang Lebong dan kesulitan beradaptasi antar anak berkebutuhan khusus dan anak normal di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

Uniknya, pada sekolah ini tidak terdapat guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa namun Guru-Guru tersebut mampu mendidik dan membimbing siswa-siswa ABK dengan baik. Berbeda dengan SLB yang mana

⁶ Mohammad Efendi, M.Kes, *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan* (Jakarta: Bumi Askara, 2014), hal.2

sebagian besar dari mereka memang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Pembelajaran yang diberikan pada ABK ini tentu berbeda dari siswa pada umumnya yang dituntut untuk untuk berfikir kritis. Padahal, seharusnya dalam proses pembelajaran, siswa harus menggunakan segenap kemampuan berfikir yang mereka miliki untuk menganalisis pembelajaran, bukan hanya menerima saja. Karna perbeda'an yang dimiliki ABK ini, dari observasi yang dilakukan peneliti dapat dilihat perlakuan yang berbeda dengan siswa ABK yang ada dikelas Inklusi ini, seperti mereka mendapat perhatian yang khusus saat proses pembelajaran terjadi. Maka pembelajaran yang mereka terima sedikit berbeda dengan siswa-siswa lainnya, namun pembelajaran tersebut mampu membnatu mereka mejadi siswa-siswa ABK yang terdidik, terampil, dan mandiri.

Berbeda dengan pendidikan yang dilakukan di SLB hanya memfokuskan anak mampu didik dan latih saja, tetapi anak didik tidak dilatih untuk berkomunikasi dengan anak-anak normal lainnya. Sehingga kebanyakan anak Dari SLB ini kurang mampu untuk berkomunikasi dan masih tergantung dengan bantuan orang lain ketika nantinya dilepas pada masyarakat umum. Beberapa masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ialah terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi belum benar-benar dipersiapkan dengan baik oleh pemerintah, keadaan ini akan menambah beban tugas yang harus diemban para guru yang berhadapan lapangan dengan persoalan

pendidikan di lapangan. Disatu sisi para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hati nuraninya untuk mencerdaskan seluruh siswanya. Sementara di sisi lain para guru tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang difabel. Sangat sulit untuk menciptakan harapan situasi kelas yang kondusif jika masih banyak keterbatasan guru dalam pelaksanaan pendidikan⁷

Pengembangan penyelenggaraan pendidikan inklusi yang sekarang sedang digalakkan , penyelenggaraan pendidikan ini memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Hal ini tentunya merupakan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas dengan bentuk penyelenggaraan pendidikan inklusif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif.

Berbagai masalah yang timbul setelah lebih dari 10 tahun diimplementasikan dalam praktik pendidikan inklusi menunjukkan adanya tantangan yang menghambat penyelenggara'an pendidikan inklusi di indonesia. Salah satu faktornya adalah kompetensi guru yang belum mampu menangani

⁷ Miftahul Jannah, Wawancara, tanggal 27 September, jam 10.10 Wib

anak berkebutuhan khusus dikelas reguler. Keberhasilan penyelenggara'an sekolah inklusi bergantung pada kompetensi guru dan kerjasama sekolah dengan pemerintah.

Sehingga kebanyakan orangtua memilih menyekolahkan anak mereka di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah ketimbang di SLB. Karena menurut para orangtua yang anaknya pernah bersekolah di SLB, anak mereka mengalami perkembangan yang baik ketika berada di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah ini, dan ketika berada di SLB mereka hanya mampu melakukan beberapa kegiatan saja, namun ketika berada di SD Muhammadiyah 01 curup tengah yang memiliki kelas unklusi anaknya mampu melakukan banyak kegiatan sama seperti anak normal lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diadakan peneltian yang berjudul "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari jangkauan terlalu luas dan penelitian ini lebih terarah dan dapat dipahami denga jelas, maka peneliti memfokuskan masalah bagaimana kompetensi guru di SD Muhammadiyah 01Curup Tengah ,faktor pendukung dan penghambat dalam menangani anak inklusi dan proses belajar mengajar dikelas Inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menyimpulkan pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru dalam menangani anak inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah?
2. Bagaimana proses belajar mengajar di kelas inklusi dalam menangani anak inklusi?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kompetensi guru dalam menangani anak inklusi?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan kompetensi sosial guru di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah
2. Untuk mengetahui proses belajar mengajar di kelas inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Kompetensi Sosial Guru dalam membentuk sekolah inklusi

E. Manfaat Penelitian

Seorang peneliti ketika melakukan penelitian, baik berupa penelitian besar atau kecil pasti mempunyai harapan agar penelitian yang dilakukannya bermanfaat, yaitu :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk menambah referensi pengetahuan masyarakat tentang kompetensi sosial guru dalam membentuk sekolah inklusif dan sebagai bahan acuan referensi pada penelitian yang dilakukan dimasa yang akan datang.

2. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. kepala sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan lebih bisa lagi meningkatkan kompetensi sosial guru di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

- b. Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan dalam rangka meningkatkan kompetensinya dalam proses belajar mengajar maupun dilingkungan sekolah.

- c. Peneliti

Dapat memberi pengalaman dan memabah wawasan peneliti tentang proses kompetensi sosial guru dalam menangani anak inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan perilaku sosial untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang disyaratkan. “Kompetensi guru yaitu kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak”.⁸

Jadi seorang guru wajib mempunyai kemampuan kompetensi sosial, karena dari kompetensi sosial guru lebih bisa mengenal lingkungan sosial. Seorang guru dapat dikatakan sebagai pendidik profesional, apabila empat kompetensi yang telah dimiliki oleh guru tersebut telah terintegrasi secara holistik dan tampak wujudnya dalam bentuk perilaku kesehariannya. Keempat kompetensi tersebut adalah : (1) kompetensi pedagogik (2) kompetensi kepribadian (3) kompetensi sosial (4) kompetensi profesional

1. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologi, pedagogik berarti membimbing anak. Secara lebih luas kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kompetensi inti yang harus dimiliki seorang guru sesuai dengan pedoman pelaksana'an penilaian kinerja guru adalah :

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Bandung: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal.70.

Mengenal karakteristik setiap peserta didik

Sebagai seorang pendidik, tentunya guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik karena siswa merupakan individu-individu yang memiliki keunikan. Dalam hal ini guru diharapkan menghargai perbedaan gaya belajar, usia, kemampuan, ras, jenis kelamin, emosional, bakat, bahasa, dan faktor lainnya. Guru merupakan alat perekam yang seyogyanya dicatat dalam buku agenda guru tentang perilaku siswa sehingga ia benar-benar mengenal karakteristik peserta didiknya. Dengan begitu diharapkan dapat tercipta proses pembelajaran yang efektif di ruang-ruang kelas, tentunya pembelajaran yang efektif dapat terwujud nyatakan oleh guru yang efektif.

a. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Guru yang tidak menguasai teori belajar dan penerapannya melalui berbagai model pembelajaran akan membosankan bagi siswanya. Kegiatan belajar mengajar akan terasa kering, karena hanya sebagai pertemuan rutinitas tanpa hal-hal yang menarik bagi peserta didik.

Sampai saat ini teori belajar yang masih aktual dan sering diterapkan oleh guru antara lain teori-teori behaviorisme, teori-teori kognitivisme, dan teori-teori humanistik-konstruktivis. Teori-teori ini merupakan dasar berkembangnya berbagai model pembelajaran yang telah teruji efektivitasnya dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik secara umum.⁹

⁹ Feralys Nofaul. M, *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar*, Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh, (Banda Aceh Universitas Syiah Kuala), Vol 3, 1, Februari 2015, hal.22

b. Pengembangan kurikulum

Berdasarkan prinsip penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), guru bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi dituntut terlibat dalam pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil kerja guru sebagai pengembang kurikulum akan tampak dalam penyempurna'an silabus, khususnya catatan-catatan dan revisi dalam rencana pelaksana'an pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan penata'an materi pembelajaran secara tepat dan sesuai.¹⁰

c. Kegiatan pembelajaran yang mendidik

Pada bagian ini guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang menarik. Untuk itu guru harus mampu menerapkan berbagai model pembelajaran dan memilih metode mengajar yang tepat, serta teknik yang inovatif. Pembelajaran adalah proses dua arah, dimana siswa dapat mengkrafikasi hal-hal yang belum dipahaminya dari semua hal yang disampaikan guru dalam kelas. Salah satu ciri pembelajaran yang berhasil adalah jika beberapa orang siswa. Bertanya kepada guru tentang bahan ajar yang dipelajari pada saat itu. Pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang memotivasi siswa untuk belajar mandiri bahkan menimbulkan keinginan siswa untuk menemukan hal-hal yang baru dari apa yang dipelajarinya.

1) Pengembangan potensi peserta didik

¹⁰ *Ibid*, hal.23

Sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi, dan tentunya juga sebagai agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran guru berperan menjadi pemacu inspirasi belajar, fasilitator, dan sebagai motivator bagi peserta didik.

2) Komunikasi dengan peserta didik.

Kemampuan komunikasi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki seorang guru yang profesional. Guru harus bisa berkomunikasi dengan peserta didiknya secara efektif dan penuh keterbukaan namun tetap dalam koridor yang santun. Kejujuran dan keterusterangan siswa dalam menyampaikan sesuatu hal kepada guru merupakan salah satu faktor berhasilnya komunikasi yang baik.

3) Penilaian dan evaluasi

Penilaian merupakan bagian yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena itu dapat dikatakan bahwa salah satu keberhasilan seorang guru tergantung pada kecermatannya terhadap penilaian pendidikan. Khususnya menilai proses dan hasil pembelajaran melalui alat ukur penilaian yang valid dan reliabel. Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif mencakup ranah pengetahuan, sikap atau nilai-nilai karakter bangsa dan keterampilan yang dituntut dari peserta didik.¹¹

¹¹ Sari Rudiwati, *Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), hal.15

b. Kompetensi kepribadian

Secara sederhana kepribadian merupakan sifat dan tingkah laku spesifik yang dimiliki oleh seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna tersebut seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dan kepribadian orang itu, asal dilakukan dengan sadar.

Untuk menguasai standar kompetensi kepribadian ini, maka kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah seperti yang diuraikan berikut:

Bertindak sesuai dengan norma agama, sosial dan kebudaya'an nasional indonesia. Kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadia peserta didik. Untuk mengukur kompetensi ini, indikatornya sbagai berikut: Guru menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga indonesia.¹²

- 1) Guru mengembangkan kerjasama dan membina kebersama'an dengan teman sejawat tanpa memerhatikan perbeda'an yang ada misalnya (suku, agama dan gender).
- 2) Guru saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberada'an masing-masing.
- 3) Guru memiliki rasa kesatuan dan persatuan sebagai bangsa indonesia.

¹² *Ibid*, hal.17

- 4) Guru memiliki pandangan yang luas tentang keberagama'an bangsa indonesa misalnya (budaya, suku, agama)
- 5) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan

Kepribadian seorang guru yang dewasa akan tercermin dari keputusan-keputusannya yang selalu obyektif, serta mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya sebagai pribadi yang utuh. Sementara keberada'anya sebagai suri teladan bagi siswa dan masyarakat tentunya sudah terpatri dan merupakan tanggung jawab yang melekat pada setiap guru. Guru harus menyadari bahwa sifat manusia suka mencontoh dari apa yang menarik baginya.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial seorang guru profesional akan dampak dalam prilakunya ketika berinteraksi dan berhubungan dengan seluruh warga sekolah dan masyarakat pada umumnya.¹³

Menurut buku pedoman pelaksana'an penilaian kinerja gurukemampuan dalam standar kompetensi sosial mencakup dua kompetensi utama yakni:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif

¹³ Anggun Rahmawati, *Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sarjanawijayata Taman Siswa), haL.17

- a) Guru memperlakukan peserta didik secara adil serta memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing tanpa mempedulikan faktor personal.
 - b) Guru menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat (berskap inklusif) serta berkontribusi positif terhadap semua diskusi formal dan informal terkait dengan pekerja'anya
 - c) Guru sering berinteraksi dengan peserta didik dan tidak membatasi perhatiannya hanya pada kelompok tertentu (misalnya ; peserta didik yang pandai, kaya, atau berasal dari daerah yang sama dengan guru.
- 2) Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua, peserta didik, dan masyarakat.
- a) Guru menyampaikan informasi tentang kemajuan, kesulitan, dan potensi peserta didik kepada orangtuanya, baik dalam pertemuan formal maupun tidak formal antara guru dan orangtua atau teman sejawat serta dapat menunjukkan buktinya.
 - b) Guru ikut berperan aktif dalam kegiatan diluar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat dan dapat memberikan bukti keikutserta'anya.¹⁴

¹⁴ Petrus Eko Setyadi Kristoto, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Keberhasilan Siswa Dalam Belajar*, (Pontianak: Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak), hal.12

- c) Guru memerhatiakan sekolah sebagai bagian dari masyarakat, berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, serta berperan dalam kegiatan sosial dimasyarakat.

d. Kompetensi profesional

Menjadi guru profesional bukanlah hal yang mudah dan tidak mungkin terjadi secara instan. Kompetensi profesional atau kompetensi bidang studi terkait dengan dengan penguasa'an guru terhadap struktur keilmuan dari mata pelajaran yang dilampu secara luas dan mendalam, sehingga dengan teknik tertentu guru dapat membimbing peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dijarkanya.

Menurut buku pedoman penilaian kinerja guru dalam PMPTK standar kompetensi ini dihimpun kedalam kompetensi inti, yaitu :

Penguasa'an materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang dilampu Mengembangkan keprofesian mealului tindakan reflektif.¹⁵

1) Pengertian Sekolah inklusi

Lembaga pendidikan formal dan non-formal bagi ABK perlu diperhatiakan oleh orangtua. Pencarian lembaga pendidikan yang tepat

¹⁵ *Ibid*, hal.19

akan menunjang perkembangan dan kemampuan anak untuk mandiri dan mengoptimalkan prestasi mereka.¹⁶

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pendidikan inklusi terakhir sebagai anak ketidakpuasan penyelenggara'an pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan sistem segregasi.¹⁷ Sistem segregasi adalah sistem penyelenggara'an sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kelainan atau anak-anak bekebutuhan khusus.

Disebutkan oleh Reynolds dan Birch, bahwa model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkelainan mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa.¹⁸ Pendidikan inklusi merupakan penyelenggara'an pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang diisatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing.

Menurut direktorat pembina SLB , pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama disekolah umum dengan berkembang secara

¹⁶ Ratih Putri Dan Afin Martiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), hal.100

¹⁷ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung, Refika Aditama,2015), hal.47

¹⁸ *Ibid*, hal.48

optimal. Semangat pendidikan inklusi adalah memberi akses yang seluas-luasnya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan pedoman yang dikeluarkan direktorat pembina SLB, sebagai wadah yang ideal, pendidikan inklusi memiliki empat karakteristik makna, yaitu :

- 1) Pendidikan inklusi membawa membawa makna bahwa anak membawa kesempatan untuk hadir (disekolah), berpartisipasi, dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya.
- 2) Pendidikan inklusi diperuntukan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.¹⁹

Sekolah inklusi merupakan layanan pendidikan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang layak. Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan disekolah reguler. Disekolah inklusi memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal, dan

¹⁹ Jamilah Candra Pratiwi, *Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang; Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pascasarjana UNS), hal.25

diperlakukan selayaknya anak normalhal tersebut menunjukkan dampak positif sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus dari segi psikologis.

Berbagai masalah yang timbul setelah lebih dari 10 tahun diimplementasikan dalam praktik pendidikan inklusi menunjukkan adanya tantangan yang menghambat penyelenggra'an pendidikan inklusi di indonesia. Salah satu faktornya adalah kompetensi guru yang belum mampu menangani anak berkebutuhan khusus dikelas reguler. Keberhasilan penyelenggra'an sekolah inklusi bergantung pada kompetensi guru dan kerjasama sekolah dengan pemerintah.²⁰

2) Tujuan pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi di indoneia diselenggarakan dengan tujuan:

- a) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

²⁰ Jurnal. Jamilah candra dews, *Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepanya*, 7 Februari 2019, 15.44

- d) Menciptakan sistem pendidikan yang memahami keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
- e) Memahami amanat undang-undang 1945, khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi, “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi, “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.²¹

Dalam penerapan sekolah inklusi memerlukan modifikasi kurikulum untuk disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (ABK). Modifikasi kurikulum tidak lepas dari tiga aspek utama pembelajaran, yakni perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

3) Pembelajaran disekolah inklusi.

Pembelajaran disekolah inklusi penyelenggara'an pendidikan inklusi yang kemampuan siswanya sangat heterogen, berbeda dengan pembelajaran disekolah reguler pada umumnya yang dianggap memiliki kemampuan homogen. Para guru disekolah inklusi, pada umumnya tidak dipersiapkan untuk mengajar siswa yang mengalami kelainan atau berkebutuhan khusus, sehingga seringkali mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus. Khususnya pada saat membelajarkan anak-anak berkebutuhan khusus agar bisa seperti anak-anak reguler lainnya.

²¹ Dadang garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama,2015), hal.44

a) Bersikap inklusi

Bersikap inklusi disini yaitu bertindak objektif tidak diskriminatif bersikap inklusif artinya bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain dalam berinteraksi, guru dalam berinteraksi dengan siswa atau dengan sesama guru juga berhadapan dengan realitas ini. Siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda dari segi jenis kelamin, agama, ras, status sosial ekonomi, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan selera, minat, preferensi juga dapat membawa situasi konflik yang potensial. Situasi semacam ini memiliki potensi konflik tertentu baik laten atau nyata. Guru profesional adalah guru yang bisa membawa diri dalam situasi semacam ini dan harus bisa berinteraksi dan bergaul dengan siswa atau rekan sejawat, atau bahkan anggota masyarakat yang berbeda latar belakang semacam ini menuntut kemampuan untuk bisa mengelola konflik.²²

Dalam latar pembelajaran, berhadapan dengan siswa yang memiliki keragaman semacam ini guru harus mampu mengelola kelas dengan baik. Ia harus bisa menempatkan dirinya ditengah perbedaan-perbedaan itu, dengan bertindak demikian, maka guru telah melaksanakan amanat dari deklarasi dunia tentang pendidikan untuk semua (*education for all*). Yang direncanakan di jombtien thailand tahun 1990 yang lalu, salah satu butir

²² Ratih Putri dan Afin Murtiningsih, *Kilat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2013) hal.100

deklarasi menyatakan bahwa pendidikan harus dapat dinikmati oleh semua orang tanpa memandang usia, latar belakang ras, agama, dan sebagainya. Dengan itu guru bertindak non diskriminatif karena ia tidak membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang mereka. Dalam berinteraksi dengan rekan sejawat ataupun masyarakat sebagai pemangku kepentingan kependidikan, guru juga harus bisa menempatkan diri dalam situasi yang mungkin penuh dengan keragaman latar belakang.

Guru juga dituntut untuk bertindak objektif baik dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa, maupun dalam memberikan pandangan-pandangan atau pendapat terhadap suatu persoalan tertentu. Meskipun dalam hal tertentu pandangan atau sikap guru terpaksa berpihak, namun keberpihakan guru harus dilandasi oleh kebenaran ilmiah, rasional dan etis. Diatas sikap objektif guru ini terdapat penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan.²³

Sikap objektif tidak boleh dikalahkan oleh desakan pragmatis atau tuntutan kepentingan sesaat. Banyak guru yang menjadi tidak objektif dan tidak kritis terhadap persoalan tertentu atau melacurkan profesinya hanya kepentingan sesaat. Misalnya, banyak guru banyak guru yang terpaksa melakukan pengkatrolan nilai untuk meluluskan siswa karna dituntut oleh pejabat dinas pendidikan tertentu, dalam rangka menaikan pamor dan “mutu” pendidikan disekolah atau wilayah tersebut.

²³ *Ibid*, hal.55

b). Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun

Pada prinsipnya, komunikasi yang efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (guru) dapat diterima dengan baik oleh penerima (orang tua, rekan sejawat, atau masyarakat pada umumnya), dipahami maksudnya dan bisa menghasilkan efek yang diharapkan dalam diri penerima pesan (komunikan), pengirim pesan (komunikator), pesan, dan situasi. Komunikasi yang efektif memprasyaratkan guru dalam komunikasi dengan orang lain haruslah memperhatikan kebutuhan dasar, kecenderungan, minat, dan aspirasi serta nilai-nilai yang mereka anut. Dipihak guru sendiri selaku komunikator juga harus memperhatikan kredibilitas dan daya tarik yang dimilikinya.²⁴

Kredibilitas berkaitan dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki guru sehingga apa yang disampaikan kepada orang lain selaku penerima pesan dapat diterima dengan baik karena dianggap berasal dari sumber yang dapat dipercaya atau diandalkan. Kredibilitas yang dimiliki guru selaku komunikator juga sekaligus sebagai daya tarik tertentu bagi orang lain, sehingga pesan-pesan guru dapat memikat perhatian mereka.²⁵

Pesan juga memiliki pengaruh tertentu bagi efektif tidaknya suatu komunikasi, komunikasi yang efektif memprasyaratkan bahwa pesan

²⁴ Nurul Kusuma Dewi, *Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD*, (Yogyakarta: PG PAUD Universitas), hal.15

²⁵ *Ibid*, hal.20

dan kemasanya harus menarik, membangkitkan minat, dan dapat dipahami orang lain selaku penerima pesan. Selain itu situasi juga ikut menentukan efektif tidaknya suatu komunikasi. Situasi yang dimaksud berkaitan dengan waktu penyampain pesan, kondisi pada saat penyampaian pesan dan ada tidaknya gangguan pada saat penyampaian pesan. Jika guru ingin agar komunikasi dengan orang lain berlangsung efektif maka hendaknya memprihatikan keempat faktor tersebut secara baik.

c). Beradaptasi ditempat tugas diseluruh wilayah RI

Guru indonesia telah disiapkan untuk mampu bekerja seluruh indonesia. Ia telah disiapkan untuk mampu bekerja seluruh indonesia. Ia telah disiapkan sebagai abdi negara dan abdi masyarakat dimana saja diseluruh wilayah indonesia, karena itu guru harus memiliki *cultural intelligence (CI)* yakni kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi budaya yang beraneka ragam diseluruh Indonesia. Kemampuan beradaptasi antara lain ditunjukkan dengan tujuan untuk menempatikandiri sebagai warga masyarakat diman ia bekerja, kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa pergaulan, dan kemampuan untuk menghargai keunikan, kekhasan dan nilai-nilai budaya dan adat istiadat dari masyarakat setempat.

d). Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain.

Kemampuan komunikasi guru tidak hanya sebatas berkomunikasi dalam konteks pembelajaran yang melibatkan interaksi guru siswa. tetapi juga kemampuan untuk bisa berkomunikasi secara ilmiah dengan komunitas profesi lain dengan menggunakan berbagai macam media dan forumberkaitan dengan peraturan menteri pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi (mempan RB) No. 16/2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya tentang penilaian angka kredit pada pasa 11 menyatakan bahwa salah satu sub unsur yang dapat dinilai terkait dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikanbformal, atau juga publikasi buku teks pelajaran, buku pengayan dan pedoman guru.²⁶

Melalui komunikasi semacam ini guru dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui media seperti majalah, surat kabar, bahkan melalui website-website gratis yang sekarang banyak tersedia didunia maya. Saat ini memang sudah banyak guru yang memanfaatkan media online ini untuk pembelajaran, bahkan penyampaian ide-idenya kepada masyarakat luas. Berbeda dengan komunikasi melalui media surat

²⁶ Dety Ratna Permatasari, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, (Yogyakarta: PPKn FKIP, Universitas Negeri Sebelas Maret), hal.25

kabar, majalah, atau jurnal ilmiah, komunikasi melalui media online dikelola oleh guru sendiri.²⁷

4) Macam-Macam Anak Inklusi

a) Anak Berkelainan Pendengaran (Tunarungu)

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut. Sistem pendengaran manusia secara anatomis terdiri dari tiga bagian penting yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah, dan telinga bagian dalam. Struktur telinga bagian luar meliputi liang telinga yang panjang kurang lebih 2,5 cm dan daun telinga (*auricula*), struktur telinga bagian tengah meliputi gendang pendengaran (*eardrum*), tulang pendengaran (*malkus, incus, stapes*), rongga telinga tengah (*cavum tympani*) dan serambi (*vestibule*).²⁸

Struktur telinga bagian dalam susunanya meliputi saluran gelung setengah lingkaran (*analisis semi circularis*) serta rumah siput

²⁷ *Ibid*, hal.65

²⁸ Sari Rudiwati, *Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pelajaran Kolaboratif*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Semi Maret), hal.30

(*coblea*). Secara fisiologis, struktur telinga manusia dibedakan menjadi dua bagian, yaitu organ telinga berfungsi sebagai penerima. Organ telinga berfungsi sebagai penghantar meliputi organ telinga yang terdapat ditelinga bagian luar, telinga bagian tengah, dan sebagian telinga bagian dalam. Sedangkan organ telinga berfungsi sebagai penerima meliputi sebagian telinga bagian dalam saraf pendengaran (*auditory*), dan sebagian dari otak yang mengatur persepsi bunyi.

b) Tunanetra

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebuta'an menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

c) Tunalaras

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain.²⁹

²⁹ *Ibid*, hal.34

d) Tunadaksa

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

e) Tunaghrita atau down syndrome

Tunaghrita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental jauh dibawah rata-rata (IQ dibawah 70) sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Hambatan ini terjadi sebelum umur 18 tahun.³⁰

5) Komponen-komponen penyelenggara'an pendidikan inklusi

a) Siswa (kesiswa'an)

Penerima'an siswa baru pada sekolah inklusi hendaknya memberi kesempatan dan peluang kepada anak luar biasa untuk dapat diterima dan mengikuti pendidikan disekolah inklusi terdekat.³¹ Pada dasarnya, setiap guru harus mengetahui latar belakang dan kebutuhan masing-masing peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda, baik karena faktor yang bersifat permanen seperti hambatan penglihatan, hambatan pendengaran,

³⁰ Ferbal Linda, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi*, di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, Juli 2016, hal.44

³¹ Dadang garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama,2015), hal.44

hambatan fisik, ataupun yang tidak permanen seperti masalah sosial, bencana alam, dll.

Oleh karena itu, penting bagi guru memiliki kemampuan mengidentifikasi adalah kegiatan untuk mengetahui ada tidaknya anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

b) Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dikelas inklusi adalah kurikulum anak normal (regular) yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Penyesuaian dapat dilakukan pada hal-hal berikut :

- (1) Alokasi waktu
- (2) Isi/materi
- (3) Proses belajar mengajar
- (4) Media, bahan dan sarana prasarana
- (5) Lingkungan belajar
- (6) Pengelolaan kelas.³²

c) Penilaian

Penilaian dalam setting pendidikan inklusi mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan, yaitu :

³² Muhammad Rohman dan Sofian Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pstakarya), hal.46

- a. Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum umum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya di sekolah, maka penilainya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah tersebut
- b. Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum modifikasi, maka menggunakan sistem penilaian yang dimodifikasi sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan.
- c. Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum program pembelajaran individualisme (PPI), maka penilaiannya bersifat individual dan didasarkan pada kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap ABK.
- d. Pendidik (Guru) dan tenaga kependidikan.

Pendidik atau guru yang terlihat disekolah inklusi yaitu guru kelas/guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus (GPK), pendidik disekolah inklusi adalah guru-guru dengan latar belakang pendidikan umum mereka sering disebut sebagai guru kelas untuk sekolah dasar atau guru mata pelajaran untuk disekolah menengah. Sehingga sangat mungkin mereka mengalami kesulitan untuk mengatasi permasalahan dikelas manakal di kelas terdapat anak berkebutuhan khusus.³³

³³ *Ibid*, hal.89

B. Peneitian Relevan

Penelian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Heni Purwaningsih, Nim (12223301046) yang berjudul “Pembelajaran pendidikan agama islam pada kelas inklusi di SD Negeri 5 arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Pada Thun 2015/2016”. Adapun hasil penelitian tersebut adalah : pembelajaran pendidikan agama islam dikelas inklusi meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah sebelum menyusun program pembelajaran adalah melaksanakan asesmen untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, modifikasi kurikulum bagi siswa berkebutuhan sisw, dan penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang meliputi, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran PAI.³⁴
2. Hadayani Kumalasari Putri, Nim (11103241001) yang berjudul “Studi kasus pelaksanaan pembelajaran matematika bagi anak tunarungu disekolah inklusi SD Negeri 1 Jambidan Bantul Yogyakarta”. Adapun hasil penelitian tersebut adalah :

³⁴ Heni Purwaningsih, *Pembelajaran pendidikan agama islam pada kelas inklusi di SD Negeri 5 arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Pada Thun 2015/2016*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

- a. penggunaan alat pembelajaran tidak berbeda dengan sekolah lainnya, akan tetapi disekolah inklusi ini sekolah menyediakan media berupa alat bantu dengar.
- b. Proses pembelajaran matematika untuk anak tunarungu di SD Negeri 1 Jambi dan dimulai dari: (1)persiapan guru sebelum mengajar dikelas dengan cara menyusun RPP, mempersiapkan materi pembelajaran baik bahan maupun alat ajar, dan melakukan evaluasi dari proses pembelajaran sebelumnya. (2)melakukan pendekatan pada pembelajaran matematika dengan metode pembelajaran berupa metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan metode diskusi, dan materi pembelajaran dilandaskan pada KTSP.³⁵

Dari kedua judul skripsi yang berbeda pembahasannya diatas, penulis merasa perlu untuk menjadi rujukkan dalam penulisan penelitian yang ingin penulis bahas yaitu tentang “*Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi*”.

³⁵ Hadayani Kumalasari Putri, *Studi Kasus Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Bagi Anak Tunarungu disekolah Inklusi SD Negeri 1 Jambidan Bantul Yogyakarta*, Institut Agama Ialam Negeri (IAIN) Purwokerto

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan kata lain “penelitian menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung”.³⁶ Pendekatan kualitatif bersifat alami dan ditampilkan sesuai adanya. “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak mengedepankan perhitungan atau angka-angka dalam metode mengolah dan menginterpretasikan data.

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian tertentu”.³⁷ Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Karena peneliti ingin memaparkan atau menggambarkan tentang kompetensi sosial guru dalam membentuk sekolah inklusif.

Jadi, Penelitian deskriptif ini ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini para peneliti

³⁶ Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal.34

³⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.41.

tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya.³⁸

Dengan penelitian ini diharapkan terdapat data yang berupa kata-kata atau makna untuk menjelaskan keadaan sebenarnya secara mendalam tentang Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

2. Waktu penelitian

penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2018/2019.

C. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. "*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu."³⁹ Secara sederhana diartikan sebagai pemilihan subjek yang disesuaikan dengan tujuan tertentu.

Pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* dinyatakan cocok dengan masalah penelitian yang peneliti bahas, yaitu penentuan subjek didasarkan atas tujuan peneliti dalam mengungkap

³⁸ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2016), hal.12

³⁹ *Ibid*, hal.302

masalah yang diangkat dalam penelitian. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam.

Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi. Sehingga peneliti menentukan subjek utama dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah
2. Guru Kelas III SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah
3. Guru Kelas IV SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah
4. Guru Kelas V SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

D. Sumber Data

Agar memperoleh bahan penelitian yang dimaksud, maka digunakan dua sumber. Karena sumber data merupakan komponen yang paling utama kedudukannya, dengan berbagai cara atau teknik pengumpulannya dari sumber-sumber penelitian. Ada dua sumber dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data Primer

“Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber primer atau sumber pertama”.⁴⁰ Data penelitian ini diperoleh langsung dari Kepala Sekolah, Guru/Wali Kelas, atau pihak terkait yang masih relevan. Data yang diperoleh berupa hasil wawancara dan ditulis langsung oleh peneliti.

2. Data Sekunder

“Sumber data sekunder adalah pengambilan data yang dihimpun oleh peneliti melalui tangan kedua”.⁴¹ Adapun data sekunder dalam penelitian ini seperti dokumen-dokumen penting dari sekolah, buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti dengan cara melihat, mendengarkan.⁴² Dalam penelitian ini data sekunder merupakan data yang terhimpun dari instansi terkait berupa dokumen SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dari penelitian ini, dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R dan D*, (Bandung :Alfabeta, 2012), ha.1225

⁴¹ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: Alfabeta , 2005), hal.69

⁴² *Ibid.*, hal.70

1. Observasi Nonpartisipatif

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi Nonpartisipatif. Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi Nonpartisipatif yang digunakan adalah bentuk Observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.⁴³

Teknik observasi nonpartisipasi digunakan untuk melihat kondisi objek secara langsung, yaitu bagaimanakah Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi Dengan demikian data yang didapat akan terlihat lebih akurat dan dapat diuji.

Adapun langkah-langkah mengamati observasi adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun skunder.
- d. Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R dan D*, (Bandung :Alfabeta, 2012), hal.146

- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semiterstruktur (*Semistruktur interview*). “Wawancara semiterstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dan pada saat melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan lebih teliti serta mencatatnya”.⁴⁴ Wawancara semiterstruktur lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Adapun langkah-langkah wawancara yaitu :

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. Mengawali atau membuka alur wawancara
4. Melangsungkan alur wawancara
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan

⁴⁴*Ibid*, hal.72

7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh⁴⁵

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada sumber data atau informan yang menjadi subyek penelitian yaitu Kepala sekolah, guru kelas, di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimanakah Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data berupa dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁶ Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan disekolah, ditempat kerja, dimasyarakat, dan autobiografi, foto-foto atau karya tulis akademik seni yang telah ada.

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa dokumen tulisan seperti sejarah berdirinya SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah, serta lembar penilaian siswa.

⁴⁵ *Ibid*, hal.76

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R dan D*, (Bandung :Alfabeta, 2012), hal.240

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan dilakukan secara terus menerus”.⁴⁷ Analisis data sebagai proses akhir dalam penelitian untuk melakukan olah data dan mendapatkan hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Yang dimaksud Analisis data adalah Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang mana akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁸

Penelitian ini merupakan analisis induktif, proses analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber baik observasi, wawancara maupun dokumentasi. “Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu”.⁴⁹

Miles and Huberman dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktifitas dalam analisis data kualitatif meliputi tiga komponen,

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.87.

⁴⁸ *Op. Cit.*, hal.334.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hal.10.

yaitu *Data Reduction* (Reduksi data), *Data Display* (Penyajian data) dan *Verification* (penarik kesimpulan). Adapun langkah-langkahnya:

1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Yaitu melakukan pemilihan, perhatian penyederhanaan, abstrak, transformasi, dari data kasar yang diperoleh. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam reduksi data ini peneliti mencakup penyederhana'an.

2. *Data display* (penyajian data).

Yaitu mengorganisasikan, menyusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami, setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau penyajian data, dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Jadi peneliti menyimpulkan dari reduksi data yang telah didapatkan.

Jadi setelah data-data itu dikumpulkan kemudian peneliti mengelompokkan dengan penyajian berbentuk narasi dengan harapan tidak lepas dari permasalahan kemudian peneliti akan lebih mudah melakukan pengambilan kesimpulan.⁵⁰

3. *Conclusion Drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

⁵⁰ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal.16

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jadi peneliti dapat menyimpulkan, Misalnya bagaimana berkomunikasi ketika di dalam kelas dan mengelola kelas, dan interaksi ketika proses belajar mengajar

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini setelah data terkumpul kemudian peneliti menganalisis data akan dianalisis secara deskriptif dan analisis ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif.

Jadi dalam penelitian ini data-data yang sudah didapat sebelumnya kemudian penelitian dibandingkan dengan data-data hasil wawancara dengan subjek informan yang bertujuan untuk mengambil kesimpulan.

G. Uji Kredibilitas Data

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian. “Dimana triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagian pengecekan data dari berbagi sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”.

Tringulasi yang digunakan adalah tringulasi sumber dan teknik. “Tringulasi sumber dan teknik adalah menguji kreadibilitas data dilakukan dengan teknik seperti observasi, dokumentasi,wawancara dan kemudian di cocokkan dengan berbagai sumber”.⁵¹ Dalam hal ini untuk menguji kredibilitas data maka peneliti memfokuskan tentang kelas Inklusi yang mengidap tunarungu di SD Muhammadiyah.

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 127.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objek Penelitian

Sebelum membahas hasil penelitian, perlu diketahui bagaimana kondisi objektif wilayah penelitian, yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, sarana dan prasarana, keadaan tenaga guru dan keadaan siswa. Dan akan diuraikan sebagai berikut :

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah

Dari dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti mengenai SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah berdiri tahun 2006, akan tetapi sekolah baru terakreditasi sejak tahun 2009. Pendirian ini berdasarkan surat keputusan pimpinan pusat muhammadiyah nomor: 176/BAP-SM/MN/XI/2009. SD Muhammadiyah 01 curup tengah memiliki enam ruang belajar, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu perpustakaan, satu kanti, dua WC siswa, dua WC guru. SD Muhammadiyah ini terletak pada lokasi yang cukup strategis, yaitu di JL. Zainal bhakti kelurahan talang rimbo baru, No Telopon (0732-22400) kecamatan curup tengah kabupaten rejang lebong kode pos 39113.

2. Visi dan Misi SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

a. Visi SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

Mewujudkan sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang beriman, terdidik dan berbudaya.

b. Misi SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

Pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai potensi yang dimiliki. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal dalam meningkatkan potensi dibidang olahraga. Menumbuh kembangkan pemahaman keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

B. Hasil Penelitian

1. Kompetensi Guru Dalam Menanfani Anak Inklusi di kelas III, IV, V SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

penerapan kompetensi Guru di SD Muhammadiyah ini dengan sesama guru mereka saling berinteraksi dengan baik, dimana para guru sangat menjaga silaturahmi, mereka tidak memandang jabatan, taupun umur untuk saling berkomunikasi sehingga tidak ada rasa canggung, begitu pula dengan siswa, mereka tidak membedakan untuk berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus maupun dengan anak normal pada umumnya.

a. Kompetensi Guru Dalam Mengani Anak Inklusi di Kelas III SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

Mengenai pelaksanaan Kompetensi guru Dalam Menangani Anak Inklusi Guru Kelas mengemukakan pendapatnya. Berikut hasil wawancara mengenai pelaksanaan Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi, yang dikemukakan oleh Ibu Lelis Suryati kelas III beliau mengatakan bahwa:

Proses penerpan kompetensi Guru, di SD Muhammadiyah ini, kompetensi pedagogik dilihat dengan pemahaman terhadap peserta didiknya pelaksanaan pembelajaran saat proses belajar mengajar, kompetensi kepribadian ini guru di SD Muhammadiyah mempunyai kepribadian yang dewasa, yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru, kompetensi profesional ini bisa dilihat dengan menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung pembelajaran yang dimampu, dan kompetensi sosial ini antar guru dimana kami saling menjaga silaturahmi, saling bertegur sapa, tidak memandang jabatan, tidak memandang umur. karena untuk berinteraksi mereka mengaggap semua sama, tidak ada saling canggung untuk berkomunikasi secara langsung. Begitu juga dengan siswa sendiri, sebagai guru menggap semua siswa ini sama kita tidak membedakan mana berkebutuhan khusus maupun anak normal, kita menebrikan pelayanan pendidikan yang sama, berintraksi menyeluruh tidak sama sekali membedakan, dan kita juga mengajarkan kepada siswa pentingnya sopan santun baik sesama teman sebaya ataun guru yang harus di hormati selayaknya guru.⁵²

⁵² Observasi dikelas IV , SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah Tanggal 24 September 2018, Jam 09.10 WIB

Penerapan kompetensi Guru di SD Muhammadiyah ini telah menjalankan dari empat kompetensi guru yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial. Berdasarkan hasil Observasi bahwa Kompetensi Guru di SD Muhammadiyah ini dengan sesama guru mereka saaling berinteraksi dengan baik, dimana para guru sangat menjaga silaturahmi, mereka tidak memandang jabatan, taupun umur untuk saling berkomunikasi sehingga tidak ada rasa canggung, begitu pula dengan siswa, mereka tidak membedakan untuk berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus maupun dengan anak normal pada umumnya. Dimana para juga megajarkan sopan santun baik kepada teman sebaya ataun guru yang memang harus dohormati selayaknya guru.

b. Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi dikelas IV SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

Mengenai pelaksanaan Kompetensi guru Dalam Menangani Anak Inklusi Guru Kelas mengemukakan pendapatnya. Berikut hasil wawancara mengenai pelaksanaan Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi, yang dikemukakan oleh Ibu Rini Susanti Guru Kelas IV, beliau mengatakan bahwa:

Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi dikelas IV, menurut saya kompetensi pedagogik mungkin bisa dilihat bagaimana merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran. Kompetensi kepribadian mempunyai kepribadian yang arif, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta

didik, kompetensi profesional bagaimana seorang guru mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dan tidak membuat siswa bosan, dan kompetensi sosial ini dilihat dengan bagaimana berkomunikasi, dan santun dengan sesama pendidik, orangtua siswa dan masyarakat.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kompetensi Guru di SD Muhammadiyah ini sudah cukup baik, telah menjalankan dari empat kompetensi guru tersebut, salah satunya bisa dilihat bagaimana kompetensi sosial yang saling berinteraksi dengan baik, dimana para guru sangat menjaga silaturahmi, mereka tidak memandang jabatan, taupun umur untuk saling berkomunikasi sehingga tidak ada rasa canggung, begitu pula dengan siswa, mereka tidak membedakan untuk berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus maupun dengan anak normal pada umumnya. Dimana para juga megajarkan sopan santun baik kepada teman sebaya ataun guru yang memang harus dohormati selayaknya guru.

Jadi, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

c. Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inkusi di Kelas V di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

Setelah mendapatkan wawancara mengenai Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi dikelas III oleh ibu Lelis Suryati, selanjutnya adalah Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi dikelas IV SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah. Berikut hasil wawancara

⁵³ Rini Susanti, *Wawancara*, Tanggal 24 September 2018, Jam 10.30 WIB

mengenai Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi oleh ibu Yuniarti, beliau mengatakan bahwa :

Dalam penerepan pendidikan Inklusi ini, dimana sekolah yang telah benar-benar menerapkan pendidikan inklusi memang hendaknya memiliki guru khusus untuk menangani ABK dan menerapkan dari empat kompetensi guru, yakni dengan kompetensi pedagogik bagaimana memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan nmemanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, kompetensi kepribadian meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma, kompetensi profesional bagaimana cara seorang guru menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaranatau bidang pengembangan yang di lampau, dan kompetensi sosial bisa dilihat dengan tidak memihak kepada peserta didik memberikan pelayanan pendidikan secara sama.⁵⁴

2) Proses Belajar Mengajar di Kelas Inklusi SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

Proses belajar pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dan murid dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi. Proses pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula.

⁵⁴ Yuniarti wawancara, tanggal 27 September 2018, jam 10.10 Wib

a. Proses Belajar Mengajar di Kelas III SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

Mengenai proses belajar mengajar Dalam Menangani Anak Inklusi dikelas III. Guru Kelas mengemukakan pendapatnya. Berikut hasil wawancara mengenai pelaksanaan proses belajar mengajar dalam menangani anak inklusi, yang dikemukakan oleh Ibu Lelis Suryati kelas III beliau mengatakan bahwa:

Proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas selama ini seringkali satu arah dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Oleh karenanya, siswa lebih dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi dengan guru atau antar siswa⁵⁵

Jadi, dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar dikelas inklusi. Dari hasil wawancara dengan ibu Lelis suryati selaku guru kelas III SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

b. Proses Belajar Mengajar di Kelas IVSD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

Mengenai proses belajar mengajar Dalam Menangani Anak Inklusi dikelas IV. Guru Kelas mengemukakan pendapatnya. Berikut hasil wawancara mengenai proses belajar mengajar dikelas IV ibu Rini Susanti, beliau mengatakan bahwa:

Semua anak bisa belajar, semua anak bisa belajar selama strategi pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar mereka, dan sebagai guru berperan dalam

⁵⁵ Lelis Suryati, wawancara, tanggal 24 September 2018, jam 10.10 WIB

mendukung pembelajaran semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Pelajarilah karakter mereka.⁵⁶

Jadi, dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar dikelas inklusi. Dari hasil wawancara dengan ibu Rini Susanti selaku guru kelas IV SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

c. Proses Belajar Mengajar di kelas V Muhammadiyah 01 Curup Tengah

Mengenai proses belajar mengajar Dalam Menangani Anak Inklusi dikelas V. Guru Kelas mengemukakan pendapatnya. Berikut hasil wawancara mengenai proses belajar mengajar dikelas V ibu Yuniarti, beliau mengatakan bahwa:

Sebagian besar anak berkebutuhan khusus hanya membutuhkan pengajar yang baik, jelas. Dan sangat penting bagi guru disekolah inklusi untuk berhadapan dengan anak ketika mengajar dan memberikan pemahaman pada mereka. Biarkan anak berkebutuhan khusus duduk dibarisan depan agar mereka dapat melihat guru dan penjelasan yang tertulis dipapan tulis dengan baik.⁵⁷

Jadi, dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar dikelas inklusi. Dari hasil wawancara dengan ibu Yuniarti selaku guru kelas V SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

⁵⁶ Rini Susanti, *Wawancara*, Tanggal 24 September 2018, Jam 10.30 WIB

⁵⁷ Yuniarti wawancara, tanggal 27 September 2018, jam 10.10 Wib

3) Faktor Penghambat dan Pendukung Kompetensi Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi

Setiap anak membutuhkan memiliki keberagaman dalam kemampuan baik dalam intelektual, fisik maupun psikologisnya. Sekolah merupakan sarana interaksi sebagai arag untuk memberikan fasilitas yang memberikan upaya sadar dan terencana untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tujuan mempersiapkan generasi bangsa. Dalam memberkan kebutuhan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di indonesia ini menyelenggarakan banyak cara, yang paling sering dijumpai yaitu pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi.

Sekolah luar biasa adalah sistem penyelenggaraan pendidikan khusus yang terpisah dengan anak umum lainnya dimana anak-anak berkebutuhan khusus di tempatkan secara khusus, tuna netra, tunarungu, maupun tuna daksa. Namun karena semakin meluasnya dan terbuka sekolah reguler membuka inklusi menjadi sekolah luar biasa sekarang mendapatkan beragam siswa dengan kemampuan beragam hal ini juga dikarenakan karen aterkadang orang tua anak berkebutuhan khusus tdk mau repot mencari sekolah yang jauh sehingga dimasukan kesekolah terdekatnya, atau karena dalam kabupaten hanya ada satu SLB sehingga sekolah dibebankan harus menerima dengan semua kategori kebutuhan khusus, kondisi tersebut sering dihadapi disekolah luar biasa.

a. Faktor Penghambat dan Pendukung Kompetensi Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi di Kelas III SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

Mengenai Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi di kelas III. Guru Kelas mengemukakan pendapatnya. Berikut hasil wawancara mengenai pelaksanaan Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi, yang dikemukakan oleh Ibu Lilis Suryati kelas III beliau mengatakan bahwa:

Faktor internal : yaitu faktor dari dalam SD Muhammadiyah ini, kami gurunya rata-rata besar guru umum, tidak ada guru khusus LB itu sendiri, tetapi walaupun demikian proses belajar mengajar bisa berlangsung normal seperti sekolah pada umumnya. Faktor eksternal : yaitu faktor dari luar , faktor dari lingkungan masyarakat sendiri, masyarakat yang awam dimana sebagaimana masyarakat menyatakan , jika SD Muhammadiyah sama dengan SLB, padahal jika kita teliti kembali jelas beda, dimana sekolah kami SD Muhammadiyah yang telah menerapkan pendidikan inklusi menggabungkan anak berkebutuhan khusus dan anak normal belajar secara bersama-sama, dimana faktor pendukung kompetensi sosial dalam membentuk sekolah ini ada dua faktor yang yaitu: Faktor Internal : SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah ini, kita di dalam sekolah semua guru sudah sangat memahami dan mengerti anak yang berkebutuhan khusus. Faktor eksternal: faktor dari luar: kami di dukung oleh PKLK (pendidikan khusus pelayanan khusus) Provinsi Bengkulu.⁵⁸

Jadi, dapat diketahui bahwa Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menangani Anak Inklusi dari hasil wawancara dengan ibu Rini Susanti di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

⁵⁸ Lilis Suryati, wawancara, tanggal 24 September 2018, jam 10.10 WIB

b. Faktor Penghambat dan Pendukung Kompetensi Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi di Kelas IV SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

Mengenai Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi di kelas III. Guru Kelas mengemukakan pendapatnya. Berikut hasil wawancara mengenai pelaksanaan Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi, yang dikemukakan oleh Ibu Lelis Suryati kelas III beliau mengatakan bahwa:

Penyelenggara'an Sekolah Inklusi memang membutuhkan sarana dan prasarana yang banyak, karena sekolah inklusi harus mampu membantu semua kebutuhan khusus. Misalnya, kelas untuk untuk bimbingan khusus, jalan khusus untuk anak tunadksa, alat bantu pendengran untuk anak tunarungu. Keterbatasan sarana dan prsarana berdampak pada kurangnya pelayanan yang diberikan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, dan masalah utama minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki adalah faktor biaya.⁵⁹

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertkan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan prosess pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individupeserta didik tanpa membed-bedakan anak yang berasal dari latar suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, tempat tinggal, jenis kelamin, agama dan perbedaan kondisi fisik dan mental. Tidak

⁵⁹ Rini Susanti, *Wawancara*, Tanggal 24 September 2018, Jam 10.30 WIB

semua kondisi siswa berkebutuhan khusus mampu menjalani program di sekolah inklusi ini.

Jadi, dapat diketahui bahwa Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menangani Anak Inklusi dari hasil wawancara dengan ibu Lilis susanti Selaku guru kelas IV SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

c. Faktor Penghambat dan Pendukung Kompetensi Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi di Kelas V SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

Mengenai Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi dikelas III. Guru Kelas mengemukakan pendapatnya. Berikut hasil wawancara mengenai pelaksanaan Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi, yang dikemukakan oleh Ibu Lelis Suryati kelas III beliau mengatakan bahwa:

Rendahnya kesadaran orangtua dan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Orangtua dari anak berkebutuhan khusus memiliki peranan yang besar, baik dalam pengambilan keputusan untuk pendidikan sampai pada dukungan kepada anak. Dukungan orangtua adalah keterlibatan orangtua dalam berbagai bentuk termasuk mengasuh didalam rumah.⁶⁰

Jadi, dapat diketahui bahwa Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menangani Anak Inklusi dari hasil wawancara dengan ibu yuniarti selaku guru kelas V SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

⁶⁰ Yuniarti wawancara, tanggal 27 September 2018, jam 10.10 Wib

C. Pembahasan

Kompetensi merupakan perilaku sosial untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang disyaratkan. “Kompetensi guru yaitu kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak”.⁶¹ Jadi seorang guru wajib mempunyai kemampuan kompetensi sosial, karena dari kompetensi sosial guru lebih bisa mengenal lingkungan sosial.

Seorang guru dapat dikatakan sebagai pendidik profesional, apabila empat kompetensi yang telah dimiliki oleh guru tersebut telah terintegrasi secara holistik dan tampak wujudnya dalam bentuk perilaku kesehariannya. Keempat kompetensi tersebut adalah : (1) kompetensi pedagogik (2) kompetensi kepribadian (3) kompetensi sosial (4) kompetensi profesional.

Berikut pembahasan dari hasil penelitian mengenai Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi.

1. Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi di SD Muhammadiyah

01 Curup Tengah.

- a. Kompetensi Guru Dalam Mengani Anak Inklusi di Kelas III SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

⁶¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Bandung: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 70.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi pada Kompetensi Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

Penerapan kompetensi Guru di SD Muhammadiyah ini dengan sesama guru mereka saling berinteraksi dengan baik, dimana para guru sangat menjaga silaturahmi, mereka tidak memandang jabatan, taupun umur untuk saling berkomunikasi sehingga tidak ada rasa canggung, begitu pula dengan siswa, mereka tidak membedakan untuk berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus maupun dengan anak normal pada umumnya. Berdasarkan hasil Observasi bahwa Kompetensi Guru di SD Muhammadiyah ini dengan sesama guru mereka saling berinteraksi dengan baik, dimana para guru sangat menjaga silaturahmi, mereka tidak memandang jabatan, taupun umur untuk saling berkomunikasi sehingga tidak ada rasa canggung, begitu pula dengan siswa, mereka tidak membedakan untuk berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus maupun dengan anak normal pada umumnya. Dimana para juga mengajarkan sopan santun baik kepada teman sebaya atau guru yang memang harus dihormati selayaknya guru.

- b. Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi di kelas IV SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi pada Kompetensi Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kompetensi Guru di SD Muhammadiyah ini dengan antar guru mereka saling berinteraksi dengan baik, dimana para guru sangat menjaga silaturahmi, mereka tidak memandang jabatan, taupun umur untuk saling berkomunikasi sehingga tidak ada rasa canggung, begitu pula dengan siswa, mereka tidak membedakan untuk berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus maupun dengan anak normal pada umumnya. Dimana para juga megajarkan sopan santun baik kepada teman sebaya ataun guru yang memang harus dohormati selayaknya guru.

c. Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inkusi di kelas V di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi pada Kompetensi Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

Guru merupakan ujung tombak dan mrmiliki peran penting yang menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran dan prndidikan disekolah. Sekolah yang menjadi rujukan inklusi harus memiliki guru yang berkompoten dalam mendidik ABK, bukan sekedar hanya menyandang

predikat sekolah rujukkan inklusi semata. Keberhasilan sekolah penyelenggara'an pendidikan inklusi, sangat didukung oleh seluruh komponen yang ad disekolah tersebut, baik kepala sekolah, pendidik atau guru, siswa, penjaga sekolah.

2. Proses Belajar Mengajar Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi

Muhammadiyah 01 Curup Tengah

a. Proses Pembelajaran di kelas III SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan ; ? observasi pada Kompetensi Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

Proses belajar pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dan murid dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi. Proses pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula.

b. Proses Pembelajaran di Kelas IV SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi pada Kompetensi Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa membedakan anak yang berasal dari latar suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, tempat tinggal, jenis kelamin, agama dan perbedaan kondisi fisik dan mental. Tidak semua kondisi siswa berkebutuhan khusus mampu menjalani program di sekolah inklusi ini.

Jadi, dapat diketahui bahwa Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menangani Anak Inklusi dari hasil wawancara dengan ibu Lilis Susanti Selaku guru kelas IV SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

c. Proses Pembelajaran di kelas IV SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi pada Kompetensi Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

Mengajar anak-anak yang memiliki kemampuan berbeda dengan mengajar anak-anak yang memiliki kemampuan homogen. Kegiatan belajar mengajar hendaknya dirancang sesuai dengan kemampuan karakteristik siswa, serta mengacu pada kurikulum yang telah dikembangkan.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Kompetensi Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi

- a. Faktor Penghambat dan Pendukung Kompetensi Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi di Kelas III SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi pada Kompetensi Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

Setiap anak berebutuhan memiliki keberagaman dalam kemampuan baik dalam intelektual, fisik maupun psikologisnya. Sekolah merupakan sarana interaksi sebagai arag untuk memberikan fasilitas yang memberikan upaya sadar dan terencana untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tujuan mempersiapkan generasi bangsa. Dalam memberkan kebutuhan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di indonesia ini menyelenggarakan banyak cara, yang paling sering dijumpai yaitu pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi.

Sekolah luar biasa adalah sistem penyelenggaraan pendidikan khusus yang terpisah dengan anak umum lainnya dimana anak-anak berkebutuhan khusus di tempatkan secara khusus, tuna netra, tunarungu, maupun tuna daksa. Namun karena semakin meluasnya dan terbuka sekolah reguler membuka inklusi menjadi sekolah luar biasa sekarang mendapatkan beragam siswa dengan kemampuan beragam hal ini juga dikarenakan karen

aterkadang orang tua anak berkebutuhan khusus tidak mau repot mencari sekolah yang jauh sehingga dimasukan kesekolah terdekatnya, atau karena dalam kabupaten hanya ada satu SLB sehingga sekolah dibebankan harus menerima dengan semua kategori kebutuhan khusus, kondisi tersebut sering dihadapi disekolah luar biasa.

- b. Faktor Penghambat dan Pendukung Kompetensi Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi di Kelas IV SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi pada Kompetensi Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertkan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa membedakan anak yang berasal dari latar suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, tempat tinggal, jenis kelamin, agama dan perbedaan kondisi fisik dan mental. Tidak semua kondisi siswa berkebutuhan khusus mampu menjalani program di sekolah inklusi ini.

Jadi, dapat diketahui bahwa Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menangani Anak Inklusi dari hasil wawancara dengan ibu Lilis susanti Selaku guru kelas IV SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

- b. Faktor Penghambat dan Pendukung Kompetensi Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi di Kelas V SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi pada Kompetensi Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah.

Sekolah penyelenggara'an pendidikan inklusi perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembina'an anak-anak berkebutuhan khusus secara umum, salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah guru pembimbing khusus (GPK). Guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi/latar belakang pendidikan luar biasa yang bertugas menjembatani kesulitan anak belajar, dan guru kelas/mapel dalam proses pembelajaran serta melakukan tugas khusus yang tidak dilakukan oleh guru pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah. Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi dikelas kompetensi pedagogik mungkin bisa dilihat bagaimana merancang pembelajaran, Kompetensi kepribadian mempunyai kepribadian yang arif, kompetensi profesional bagaimana seorang guru mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, kompetensi sosial santun dengan sesama pendidik, orangtua siswa dan masyarakat
2. Proses belajar mengajar di kelas inklusi ini seringkali satu arah dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Oleh karenanya, siswa lebih dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi dengan guru atau antar siswa
3. Faktor penghambat dari lingkungan masyarakat sendiri, masyarakat yang awam dimana sebagian masyarakat menyatakan , jika SD Muhammadiyah ini sama dengan SLB, faktor pendukung nya dukung oleh PKLK (pendidikan khusus pelayanan khusus) Provinsi Bengkulu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan di antaranya :

1. Bagi Guru
 - a. Guru sebaiknya harus lebih meningkatkan lagi empat kompetensi guru khususnya kompetensi sosial di SD Muhammadiyah ini, dan guru juga diharapkan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi lebih mampu menyesuaikan diri dengan keadaan siswa yang beraneka ragam dan anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya.
 - b. Hendaknya guru aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menambah ilmu dan wawasan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Bagi Sekolah, agar bisa menyiapkan guru khusus atau guru kelas khusus untuk menangani anak inklusi
3. Bagi peneliti Bagi Peneliti, dengan adanya penelitian Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak inklusi ini dapat memberikan gambaran kepada peneliti sebagai acuan untuk melaksanakan Kompetensi Guru Dalam Menangani Anak Inklusi apabila nanti akan menjadi seorang pendidik (guru).

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Citra Umbara, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, Bandung: Citra Umbara, 2014.
- Dr. Mohammad Efendi, M.Kes, *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Askara, 2014.
- Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* Bandung, Refika Aditama, 2015.
- Ferbal Linda, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi*. di SMA Negeri 14 Bandar Lampung ,2016
- Heni Purwaningsih, *Pembelajaran pendidikan agama islam pada kelas inklusi di SD Negeri 5 arcawinangun*. Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Pada Thun 2015/2016. Institut Agama Islam Negeri IAIN Purwokerto.
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2011
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung: PT RajaGrafindo Persada, 2014
- Ratih Putri Dan Afin Martiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, Bandung: Alfabeta , 2005

Sari Rudiwati, *Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi Dalam Penanganan Anak*

Berkebutuhan Khusus Pendidikan Khusus Melalui Pelajaran Kolaboratif.

Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 741.

Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* , Jakarta : Prenada Media Group, 2016

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R dan D*, Bandung :Alfabeta, 2012

**L
A
M
P
I
R
A
N**



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI STAIN CURUP
JURUSAN TARBİYAH PRODI PGMI

J. DR. AK. Gani Kotak POS 108 Telp. (0732) 21010 - 217591 - 21010 Curup 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Kamis JAM TANGGAL 07 TAHUN 2017
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA : Khusni Khotimah
NIM : 19531032
PRODI : PGMI
SEMESTER : 7
JUDUL PROPOSAL : Kompetensi Sosial guru dalam membentuk karakter siswa di SD 75 Rejang Lebong

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT HENTANG

a. indikator kompetensi sosial

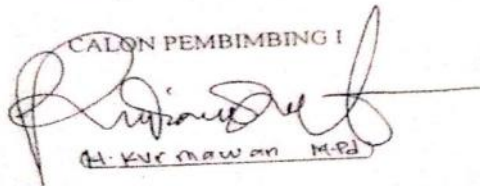
b. Pertanyaan masalah

c. Subjek penelitian

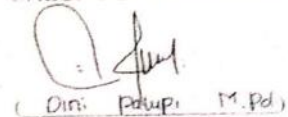
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

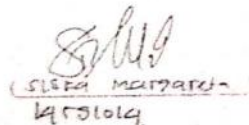
CALON PEMBIMBING I


A. Kurniawan M.Pd

CURUP, 07 Desember 2017
CALON PEMBIMBING II


Dini Pulupi M.Pd

MODERATOR SEMINAR


Siska Margareta
K. S. S. S.

Nb. 1. Point 1 - 3, lingkari sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya.



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan S.Sukowati No.55 Curup Kode Pos 39114

Telp.(0732) 21457 Fax.(0732) 23942

Email : Dikbud.Rejang.Lebong@gmail.com

REKOMENDASI

Nomor : 000/1876 /Set.3.Dikbud/2018

TENTANG
PELAKSANAAN PENELITIAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan menindaklanjuti Surat dari Universitas Bung Hatta Padang Nomor : 956/In.34/PP.00.9/08/2018 tanggal 7 Agustus 2018 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian atas nama :

Nama : khusunul khotimah
NIM : 14591032
Jurusan / Prodi : Tarbiyah/PGMI
Tempat Penelitian : SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah Kab.Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 7 Agustus s.d 7 November 2018
Judul Skripsi : "Kompetensi Sosial Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusi"

Pada prinsipnya kami tidak keberatan diadakannya penelitian yang dimaksud dengan catatan / ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Sekolah ditempat yang dimaksud
2. Penelitian tidak boleh menyimpang dari proposal penelitian
3. Harus mentaati semua ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku
4. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan hasil kegiatan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong
5. Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut diatas
6. Rekomendasi ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demikian Surat Rekomendasi/Persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 14 Agustus 2018

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Rejang Lebong



TARSISIUS SAMUJI, S.Pd

Pembina Tk.I/IV.b

NIP.19591111 198403 1 008

Ternbusan disampaikan kepada :

1. Yth.Bupati Rejang Lebong
2. Yth Ketua Jurusan IAIN Curup
3. Yth.Ka SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah
4. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN CURUP)**

Jln. Dr. AK. Gani Kotak Pos 108 Tlp. 0732 21010 – 21759 Fax 21010 Curup 3919 Email:staincurup@telkom.net

**KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP**

Nomor : **15** /Sti.02/I/PP.00 9/12/ 2017

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP**

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** :
1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;
 2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;
 3. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 031 Tahun 2016 tentang STATUTA STAIN Curup ;
 5. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor B. II/3/08207/2016 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2016 - 2020 ;

MEMUTUSKAN :

**Menetapkan
Pertama**

1. **H. Kurniawan, M.Pd** 19731207 199803 1 002
2. **Dini Palupi Putri, M.Pd** 19881019 201503 2 009

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

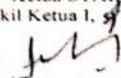
N A M A : **Khusni Khotimah**

N I M : **14591032**

JUDUL SKRIPSI : **Kompetensi Sosial Guru Dalam Membentuk Sekolah Inklusif.**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Terjadi perubahan Pembimbing Nama tersebut di atas, Karena yang bersangkutan tidak lulus dan telah melakukan perbaikan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 22 Desember 2017
a.n. Ketua STAIN Curup
Wakil Ketua I,


Hendra Harmi

Tembusan :

- 1 Pembimbing I dan II;
- 2 Bendahara STAIN Curup;
- 3 Kasubbag AK;
- 4 Kepala Perpustakaan STAIN;
- 5 Mahasiswa yang bersangkutan;
- 6 Arsip/Jurusan Tarbiyah

KISI-KISI WAWANCARA

NO	Permasalahan fokus penelitian	Indikator	Pertanyaan
1	Kompetensi sosial guru dalam membentuk sekolah inklusi	<p>1. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskrimintaif:</p> <p>a) Guru memperlakukan semua peserta didik secara adil serta memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing tanpa memperdulikan faktor pesonal.</p>	Apakah guru memberikan nilai yang bervariasi kepada siswa sesuai dengan prestasi mereka?
			apakah guru memperlakukan semua siswa dengan perhatian dan kasih sayang yang sama?
		<p>b) Guru menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat (bersikap inklusif) sertaberkontribusi positif terhadap semua diskusi formal dan informal terkait dengan pekerjaanya.</p>	Bagaimana sikap guru dengan teman sejawat didalam SD Muhammadiyah?
			Bagaiamana sikap antar guru dalam bekerja sama meningkatkan SD Muhammadiyah?
		<p>c) Guru sering beinteraksi dengan peserta didik dan tidak membatasi perhatiannya hanya pada kelompok tertentu (misalnya: peserta didik yang pandai,kaya, atau berasal dari daerah yang sama dengan guru.</p>	Bagaimana interaksi belajar anatara guru dan peserta didik?
			apakah guru bersikap netral atau tidak membedakan dan memihak dalam berinteraksi dengan peserta didik?
			Bagaimana cara yang dilakukan oleh guru agar bersikap netral atau tidak membedakan dan memihak dalam berinteraksi dengan peserta didik?

		<p>2. Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua, peserta didik, dan masyarakat:</p> <p>a) Guru menyampaikan informasi tentang kemajuan, kesulitan, dan potensi peserta didik kepada orangtuanya, baik dalam pertemuan formal maupun tidak formal antara guru dan orangtua atau teman sejawat serta dapat menunjukkan buktinya</p>	<p>Bagaimana komunikasi antara guru di SD Muhammadiyah?</p> <p>Bagaimana cara guru dalam menjaga komunikasi dengan orang tua siswa?</p> <p>Apakah ada kesulitan bagi guru dalam berkomunikasi antara anak yang berkebutuhan khusus dan anak yang tidak berkebutuhan khusus</p>
		<p>b) Guru ikut berperan aktif dalam kegiatan diluar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat dan dapat memberikan bukti keikutsertaanya</p>	<p>Apakah dalam kegiatan ekstrakurikuler guru memberikan wawasan dan pengarahan terlebih dahulu?</p>
		<p>c) Guru memerhatikan sekolah sebagai bagian dari masyarakat, berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, serta berperan dalam kegiatan sosial dimasyarakat</p>	<p>Bagaimana hubungan guru dengan lingkungan masyarakat sekitar?</p> <p>Bagaimana cara guru menjalin komunikasi dan menjaga silaturahmi kepada masyarakat sekitar?</p> <p>Bagaimana apresiasi guru terhadap kegiatan sosial dan kesadaran sosial guru kepada masyarakat sekitar</p>

KISI-KISI OBSRVASI

No	Indikator	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
	Guru memperlakukan semua peserta didik secara adil serta memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing tanpa mempedulikan faktor personal	Guru memberikan perhatian yang sama kepada peserta didik		
		Guru memberikan pelayanan yang sama terhadap siswa dan tidak membedakan		
		Guru memberikan tugas secara adil dan tidak membedakan siswa		
		Guru memberikan nilai yang bervariasi kepada siswa sesuai dengan prestasi mereka		
		Guru memperlakukan semua siswa dengan perhatian dan kasih sayang sama		
		Guru bersikap baik kepada siswa tanpa membedakan		
		Tidak melakukan pemihakan sepihak kepada siswa		
		Berkata dengan sopan dan santun kepada semua siswa tanpa membedakan		
		Guru berperilaku adil kepada siswa		
		Dalam proses belajar guru tidak membedakan siswa yang pandai dan yang tidak		

2	Guru sering berinteraksi dengan peserta didik dan tidak membatasi perhatiannya pada kelompok tertentu (misalnya: peserta didik yang pandai, kaya, atau berasal dari daerah yang sama dengan guru)	Guru bersikap netral dan tidak membedakan dalam berinteraksi dengan siswa		
		Guru mengenal siswa secara mendalam		
		Guru melibatkan siswa dalam kegiatan belajar serta memamving keaktidan siswa		
		Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada guru agar timbul interaksi yang di inginkan		
		Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide bakat kepada siswa		
		Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu siswa		
		Guru memantau kemajuan belajar siswa baik dalam proses belajar maupun diluar proses belajar		
		guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang menciptakan timbulnya interaksi antar sesama siswa		

		Guru mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran		
--	--	--	--	--

HASIL WAWANCARA WALI KELAS

Nama : Yuniarti
Jabatan : Guru Wali Kelas
Hari/tanggal : Rabu / 24 september
Pukul : 10.10
Tempat : SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

1. Bagaimana interaksi belajar antara guru dan peserta didik?

Sebagian besar anak berkebutuhan khusus hanya membutuhkan pengajar yang baik, jelas. Dan sangat penting bagi guru disekolah inklusi untuk berhadapan dengan anak ketika mengajar dan memberikan pemahaman pada mereka. Biarkan anak berkebutuhan khusus duduk dibarisan depan agar mereka dapat melihat guru dan penjelasan yang tertulis dipapan tulis dengan baik.

2. Apakah guru memperlakukan semua siswa dengan perhatian dan kasih sayang yang sama?

“Semua peserta didik mempunyai kedudukan yang sama, dan secara menyeluruh memperlakukan mereka sama tidak membedakan tanpa melihat kelebihan dan kekurangan dari masing-masing siswa”

3. Apakah guru bersikap netral atau tidak membedakan dan memihak dalam berinteraksi dengan peserta didik?

“tidak membedakan, karna peserta didik semua sama. Tidak memihak kepada peserta didik yang mempunyai kekuarang dan tidak memihak kepada peserta didik dengan prestasi dalam belajar sekalipun”

4. Bagaimana cara yang dilakukan oleh guru agar bersikap netral atau tidak membedakan dan memihak dalam berinteraksi dengan peserta didik?

“misalnya dengan memberikan tugas kepada peserta didik tidak membedakan, tidak membatasi interaksi antara guru dan peserta didik yang normal dan yang berkebutuhan khusus”

5. Apakah ada kesulitan bagi guru dalam berkomunikasi antara anak yang berkebutuhan khusus dan anak yang tidak berkebutuhan khusus?

“Ada, karena anak yang berkebutuhan khusus lebih lambat menangkap dan mencerna apa yang kita sampaikan dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya.”

6. Apakah guru memberikan pelayanan yang sama terhadap siswa dan tidak membedakan antar siswa yang berkebutuhan khusus dan yang normal ?

“guru memberikan pelayanan dan perhatian yang sama kepada peserta didik, karena semua peserta didik berhak menerima pelayanan yang baik dari guru tanpa sedikitpun merasakan kecemburuan antar peserta didik.”

7. Bagaimana cara guru bersikap baik kepada siswa tanpa membedakan?

“bersikap sopan, tutur kata yang santun kepada semua peserta didik tanpa membedakan, karena tutur kata yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh besar bagi siswa”.

8. Apakah guru memberikan tugas secara adil dan tidak membedakan ?

“iya memberikan nilai sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri”.

9. Apa saja hambatan dalam menerapkan kompetensi sosial ?

“Faktor internal : yaitu faktor dari dalam SD Muhammadiyah ini, kami gurunya rata-rata besik guru umum, tidak ada guru khusus LB itu sendiri, tetapi walaupun demikian proses belajar mengajar bisa berlangsung normal seperti sekolah pada umumnya.

Faktor eksternal : yaitu fakto dari luar , faktor dari lingkungan masyarakat sendiri, masyarakat yang awam dimana sebagian masyarakat menyatakan , jika SD Muhammadiyah sama dengan SLB, padahal jikat kita teliti kembali jelas beda, dimana sekolah kami SD Muhammadiyah yang telah menerapkan pendiddikan inklusi menggabungkan anak berkebeutuhan khusus dan anak normal belajar secara bersama-sama.

10. Menurut pengamatan ibuk apakah kompetensi sosial guru sudah bisa dikatan baik ?

“menurut saya sendiri,dan pengamatan selama saya bergabung di SD Muhammadiyah ini bahwa Penerapan kompetensi sosial guru di SD Muhammadiyahsudah cukup baik, bahkan sangat baik. Karna, walaupun dengan gaji mereka yang bisa dikatakan dibawah standar, mereka tetap mengajar dan mengamalkan ilmu mereka sesuai dengan kiode-kode etik dalammengajar baik anak inklusi maupun anak normal.”

HASIL WAWANCARA WALI KELAS

Nama : Lilis Suryati
Jabatan : Guru Wali Kelas III
Hari/tanggal : Senin / 24 september 2018
Pukul : 10.10
Tempat : SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

2. Bagaimana interaksi belajar antara guru dan peserta didik?

Semua anak bisa belajar, semua anak bisa belajar selama strategi pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar mereka, dan sebagai guru berperan dalam mendukung pembelajaran semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Pelajarilah karakter mereka

3. Apakah guru memperlakukan semua siswa dengan perhatian dan kasih sayang yang sama?

“Semua peserta didik mempunyai kedudukan yang sama, dan secara menyeluruh memperlakukan mereka sama tidak membedakan tanpa melihat kelebihan dan kekurangan dari masing-masing siswa”

4. Apakah guru bersikap netral atau tidak membedakan dan memihak dalam berinteraksi dengan peserta didik?

“tidak membedakan, karna peserta didik semua sama. Tidak memihak kepada peserta didik yang mempunyai kekuarang dan tidak memihak kepada peserta didik dengan prestasi dalam belajar sekalipun”

11. Bagaimana cara yang dilakukan oleh guru agar bersikap netral atau tidak membedakan dan memihak dalam berinteraksi dengan peserta didik?

“misal nya dengan memberikan tugas kepada peserta didik tidak membedakan, tidak membatasi interaksi antara guru dan peserta didik yang normal dan yang berkebutuhan khusus”

12. Apakah ada kesulitan bagi guru dalam berkomunikasi antara anak yang berkebutuhan khusus dan anak yang tidak berkebutuhan khusus?

“Ada, karena anak yang berkebutuhan khusus lebih lambat menangkap dan mencerna apa yang kita sampaikan di dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya.

13. Apakah guru memberikan pelayanan yang sama terhadap siswa dan tidak membedakan antar siswa yang berkebutuhan khusus dan yang normal ?

“guru memberikan pelayanan dan perhatian yang sama kepada peserta didik, karna semua peserta didik berhak menerima pelayanan yang baik dari guru tanpa sedikitpun merasakan kecemburuan antar peserta didik.”

14. Bagaimana cara guru bersikap baik kepada siswa tanpa membedakan?

“bersikap sopan, tutur kata yang santun kepada semua pserta didik tanpa membedakan, karna tutur kata yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh besar bagi siswa”.

15. Apakah guru memberikan tugas secara adil dan tidak membedakan ?

“iya memberikan nilai sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri”.

16. Apa saja hambatan dalam menerapkan kompetensi sosial ?

““Faktor internal : yaitu faktor dari dalam SD Muhammadiyah ini, kami gurunya rata-rata besar guru umum, tidak ada guru khusus LB itu sendiri, tetapi walaupun demikian proses belajar mengajar bisa berlangsung normal seperti sekolah pada umumnya.

Faktor eksternal : yaitu fakto dari luar , faktor dari lingkungan masyarakat sendiri, masyarakat yang awam dimana sebagian masyarakat menyatakan , jika SD Muhammadiyah sama dengan SLB, padahal jikat kita teliti kembali jelas beda, dimana sekolah kami SD Muhammadiyah yang telah menerapkan pendiddikan inklusi menggabungkan anak berkebeutuhan khusus dan anak normal belajar secara bersama-sama.

17. Menurut pengamatan ibuk apakah kompetensi sosial guru sudah bisa dikatakan baik ?

“menurut saya sendiri,dan pengamatan selama saya bergabung di SD Muhammadiyah ini bahwa Penerapan kompetensi sosial guru di SD Muhammadiyahsudah cukup baik, bahkan sangat baik. Karna, walaupun dengan gaji mereka yang bisa dikatakan dibawah standar, mereka tetap mengajar dan mengamalkan ilmu mereka sesuai dengan kiode-kode etik dalam mengajar baik anak inklusi maupun anak normal.”

Lampiran Hasil Wawancara

Informan: Guru Kelas V SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kapan pendidikan inklusi ini diterapkan di SD Muhammadiyah 01 Curup tengah?	SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah telah menerapkan pendidikan inklusi ini sejak tahun 2008 dan sampai sekarang.
2	Apa saja hambatan dalam menerapkan kompetensi guru pada pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah ini?	faktor dari dalam SD Muhammadiyah ini, kami gurunya rata-rata besar guru umum, tidak ada guru khusus LB itu sendiri, tetapi walaupun demikian proses belajar mengajar bisa berlangsung normal seperti sekolah pada umumnya. Faktor eksternal : yaitu faktor dari luar , faktor dari lingkungan masyarakat sendiri
3	Bagaimana latar belakang pendidikan yang dimiliki guru di SD Muhammadiyah 01 Curup tengah ini?	tidak terdapat guru khusus bidang studi. Wali kelaslah yang bertugas untuk mengajarkan seluruh mata pelajaran kecuali pelajaran olahraga. Di kelas inklusi ini berlangsung secara normal sama seperti halnya di sekolah umum lainnya”
4	Apakah sekolah harus menyediakan guru kelas khusus dalam pendidikan inklusif ini?	Sebenarnya di sekolah yang telah menerapkan pendidikan inklusi ini memang harus menyiapkan guru khusus, tetapi kami SD Muhammadiyah tidak ada guru khusus dari LB.
5	Apa manfaat Kompetensi guru dalam membentuk sekolah inklusif	alhamdulillah kalau sesama dengan guru , kami saling memahami dan mengerti antar sesama guru, dan selama saya bergabung di SD Muhammadiyah ini kami menjaga kekompakkan untuk menjaga dan menjunjung mutu pendidikan di sekolah kami, kami tidak pernah saling iri kami juga peduli sosial maupun dalam lingkungan sekolah atau luar sekolah.
6	Adakah faktor pendukung penerapan kompetensi Guru dalam membentuk sekolah inklusi ini?	dimana faktor pendukung kompetensi sosial dalam membentuk sekolah ini ada dua faktor yang yaitu: Faktor Internal : SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah ini, kita di dalam sekolah semua guru sudah sangat memahami dan mengerti anak yang berkebutuhan
7	Bagaimana proses penerapan kompetensi guru di SD Muhammadiyah 01	Penerapan kompetensi sosial guru di SD Muhammadiyah sudah cukup baik, bahkan sangat baik. Karena, walaupun dengan gaji mereka yang bisa dikatakan dibawah standar, mereka tetap mengajar dan

	Curup tengah ini?	mengamalkan ilmu mereka sesuai dengan kode-kode etik dalam mengajar baik anak inklusi maupun anak normal
8	Menurut pengamatan ibu apakah kompetensi sosial guru dalam membentuk sekolah inklusi sudah dikatakan baik?	Penerapan kompetensi sosial guru di SD Muhammadiyah sudah cukup baik, bahkan sangat baik. Karena, walaupun dengan gaji mereka yang bisa dikatakan dibawah standar, mereka tetap mengajar dan mengamalkan ilmu mereka sesuai dengan kode-kode etik dalam mengajar baik anak inklusi maupun anak normal
9	Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi ini?	Faktor Internal : SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah ini, kita didalam sekolah semua guru sudah sangat memahami dan mengerti anak yang berkebutuhan khusus. Faktor eksternal: faktor dari luar: kami didukung oleh PKLK (pendidikan khusus pelayanan khusus) Provinsi Bengkulu
10	Dalam penerapan sekolah inklusi ini adakah kendala dari orangtua siswa SD Muhammadiyah ?	Faktor internal : yaitu faktor dari dalam SD Muhammadiyah ini, kami gurunya rata-rata besik guru umum, tidak ada guru khusus LB itu sendiri, tetapi walaupun demikian proses belajar mengajar bisa berlangsung normal seperti sekolah pada umumnya. Faktor eksternal : yaitu fakto dari luar , faktor dari lingkungan masyarakat sendiri,

HASIL WAWANCARA WALI KELAS

Nama : Rini Susanti
Jabatan : Guru Wali Kelas
Hari/tanggal : Rabu / 24 september
Pukul : 10.10
Tempat : SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

5. Bagaimana interaksi belajar antara guru dan peserta didik?

Sebagian besar anak berkebutuhan khusus hanya membutuhkan pengajar yang baik, jelas. Dan sangat penting bagi guru disekolah inklusi untuk berhadapan dengan anak ketika mengajar dan memberikan pemahaman pada mereka. Biarkan anak berkebutuhan khusus duduk dibarisan depan agar mereka dapat melihat guru dan penjelasan yang tertulis dipapan tulis dengan baik.

3. Apakah guru memperlakukan semua siswa dengan perhatian dan kasih sayang yang sama?

“Semua peserta didik mempunyai kedudukan yang sama, dan secara menyeluruh memperlakukan mereka sama tidak membedakan tanpa melihat kelebihan dan kekurangan dari masing-masing siswa”

4. Apakah guru bersikap netral atau tidak membedakan dan memihak dalam berinteraksi dengan peserta didik?

“tidak membedakan, karna peserta didik semua sama. Tidak memihak kepada peserta didik yang mempunyai kekuarang dan tidak memihak kepada peserta didik dengan prestasi dalam belajar sekalipun”

18. Bagaimana cara yang dilakukan oleh guru agar bersikap netral atau tidak membedakan dan memihak dalam berinteraksi dengan peserta didik?

“misalnya dengan memberikan tugas kepada peserta didik tidak membedakan, tidak membatasi interaksi antara guru dan peserta didik yang normal dan yang berkebutuhan khusus”

19. Apakah ada kesulitan bagi guru dalam berkomunikasi antara anak yang berkebutuhan khusus dan anak yang tidak berkebutuhan khusus?

“Ada, karena anak yang berkebutuhan khusus lebih lambat menangkap dan mencerna apa yang kita sampaikan dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya.”

20. Apakah guru memberikan pelayanan yang sama terhadap siswa dan tidak membedakan antar siswa yang berkebutuhan khusus dan yang normal ?

“guru memberikan pelayanan dan perhatian yang sama kepada peserta didik, karena semua peserta didik berhak menerima pelayanan yang baik dari guru tanpa sedikitpun merasakan kecemburuan antar peserta didik.”

21. Bagaimana cara guru bersikap baik kepada siswa tanpa membedakan?

“bersikap sopan, tutur kata yang santun kepada semua peserta didik tanpa membedakan, karena tutur kata yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh besar bagi siswa”.

22. Apakah guru memberikan tugas secara adil dan tidak membedakan ?

“iya memberikan nilai sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri”.

23. Apa saja hambatan dalam menerapkan kompetensi sosial ?

“Faktor internal : yaitu faktor dari dalam SD Muhammadiyah ini, kami gurunya rata-rata besik guru umum, tidak ada guru khusus LB itu sendiri, tetapi walaupun demikian proses belajar mengajar bisa berlangsung normal seperti sekolah pada umumnya.

Faktor eksternal : yaitu fakto dari luar , faktor dari lingkungan masyarakat sendiri, masyarakat yang awam dimana sebagian masyarakat menyatakan , jika SD Muhammadiyah sama dengan SLB, padahal jikat kita teliti kembali jelas beda, dimana sekolah kami SD Muhammadiyah yang telah menerapkan pendiddikan inklusi menggabungkan anak berkebeutuhan khusus dan anak normal belajar secara bersama-sama.

24. Menurut pengamatan ibuk apakah kompetensi sosial guru sudah bisa dikatan baik ?

“menurut saya sendiri,dan pengamatan selama saya bergabung di SD Muhammadiyah ini bahwa Penerapan kompetensi sosial guru di SD Muhammadiyahsudah cukup baik, bahkan sangat baik. Karna, walaupun dengan gaji mereka yang bisa dikatakan dibawah standar, mereka tetap mengajar dan mengamalkan ilmu mereka sesuai dengan kiode-kode etik dalammengajar baik anak inklusi maupun anak normal.”



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA KHUSNUL KHOTIMAH
 NIM 14521032
 JURUSAN/PRODI Tarbiyah / PGMI
 PEMBIMBING I H. KURNIAWAN, M.Pd
 PEMBIMBING II Dini Ranyu Putri, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI Kompetensi Sosial Guru dalam
 membentuk Sekolah Inklusif

* Kartu Konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2.

* Diwajibkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di seeliskan

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di hadapan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



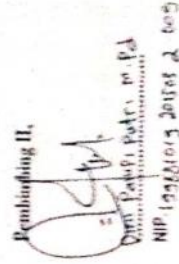
KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA KHUSNUL KHOTIMAH
 NIM 14521032
 JURUSAN/PRODI Tarbiyah / PGMI
 PEMBIMBING I H. KURNIAWAN, M.Pd
 PEMBIMBING II Dini Ranyu Putri, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI Kompetensi Sosial guru dalam
 membentuk Sekolah Inklusif

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Curup.

Pembimbing I,

 H. Kurniawan, M.Pd
 NIP. 197310071980801002

Pembimbing II,

 Dini Ranyu Putri, M.Pd
 NIP. 19981013201082005



TANGGAL	Uraian	Paraf	Paraf	TANGGAL	Uraian	Paraf	Paraf
24/2018	Buat laporan Bab I, II, III, sesuai dg Buku Pembantu Skripsi.	[Signature]	[Signature]	03/2018	Dokter isi di lengkapi iku lipan.	[Signature]	[Signature]
3/2018	- Nihil air Berkesan di Buku Permen. sesuaikan	[Signature]	[Signature]	04/2018	huruf kapital	[Signature]	[Signature]
3/2018	Buat skripsi lengkap. Buku tercapai 80% atau Sebaiknya. Sialit di koreksikan	[Signature]	[Signature]	07/2018	Perbaiki instrumen sesuaikan dengan indikator	[Signature]	[Signature]
	- Hanyut. - 10% till ad - perbaiki kurant, tapi sy koreksi Bina. lain perbaiki	[Signature]	[Signature]	08/2018	Kisi-kisi wawancara - kisi kisi observasi dan lembar wawancara Perbaiki	[Signature]	[Signature]
24/2018	Skripsi 100% lengkap!!!!	[Signature]	[Signature]	14/2018	Acc Penelitian Rimbimbing II	[Signature]	[Signature]
	Buat laporan 100% akhir paneliti	[Signature]	[Signature]	2/2018	Perbaiki dokter pustaka. abstrak	[Signature]	[Signature]
6/2018	* sesuaikan pengantar ke Panitia I dan II skripsi. * John F. 2 & Acc oleh Panitia II. Ganti ke Saia.	[Signature]	[Signature]	5/2018	lengkapi Bab 1	[Signature]	[Signature]
19/2018	Lampir 5 ke laporan dg skripsi paneliti 100%	[Signature]	[Signature]	5/2018	lengkapi Bab 1	[Signature]	[Signature]
2/2018	Buat skripsi lengkap. - nanti Paneliti	[Signature]	[Signature]	26/2018	Revisi abstrak. kuitipan Bab I	[Signature]	[Signature]
	Buat laporan Bab IV nya. Bawa lampir skripsi ke wawancara nya.	[Signature]	[Signature]	28/2018	Acc Ujian	[Signature]	[Signature]
1/2018	BAWA LAMPIR KASUS	[Signature]	[Signature]				
	skripsi lengkap dg rimbimbing	[Signature]	[Signature]				
	* Kambing ke Leo P. II	[Signature]	[Signature]				
	* Bawa ke Panitia I dan II	[Signature]	[Signature]				